

ABSTRAK

Fakultas Psikologi
Universitas Gunadarma
Oktober 2008

Risma Rosa Mindo 10503225

Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Vii + 43 halaman + Lampiran; 5 bab

Pada periode anak usia sekolah dasar merupakan masa yang berpengaruh terhadap pendidikan. Hasil yang dapat dicapai oleh seorang siswa dalam usaha belajarnya disebut prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap siswa, guru, terlebih orang tua dan untuk mencapai prestasi belajar yang baik seperti yang diinginkan itu tidaklah mudah. Itulah sebabnya diperlukan dukungan sosial orang tua untuk mencapai prestasi belajar yang baik pada anak usia sekolah dasar.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar. Sampel pada penelitian ini siswa/i Sekolah dasar dengan usia 10 – 11 tahun yang berjumlah 83 siswa.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner yaitu skala persepsi terhadap dukungan sosial orang tua. Sedangkan untuk prestasi belajar diperoleh dari rapor semester sepuluh.

Analisis data dilakukan dengan korelasi non parametrik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh $r = 0,188$ dengan taraf signifikansi $0,044$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar. Hal ini berarti semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula prestasi belajarnya. Disamping itu juga diketahui dukungan sosial orang tua dalam subjek penelitian ini positif, kemungkinan dikarenakan kesadaran yang tinggi dari orang tua subjek terhadap pentingnya keterlibatan mereka pada pendidikan anaknya.

Kata kunci : Dukungan Sosial OrangTua,
Prestasi Belajar,Usia
Sekolah Dasar.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar. Belajar merupakan proses dimana individu mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman (Gage & Berlinger, 1991). Ditambahkan oleh Sari (1995) bahwa untuk mengetahui seberapa besar perubahan telah terjadi dalam diri siswa, perlu dilakukan suatu evaluasi di sekolah. Sekolah dasar di Indonesia menerapkan sistem evaluasi hasil belajar untuk mengetahui perubahan ini. Nilai rapor yang diperoleh seorang siswa merupakan hasil perhitungan dari nilai evaluasi hasil belajar, nilai pembuatan tugas, laporan, dan lain-lain. Nilai inilah yang menggambarkan prestasi belajar siswa. Dengan perkataan lain, nilai yang berupa angka, menunjukkan kedudukan siswa dalam memahami materi pelajaran diantara kelompoknya. Wirawan (dalam Murjono, 1996) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang akan dicapai oleh seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Jadi nilai yang tertera di dalam rapor menunjukkan angka prestasi yang telah dicapai siswa tersebut didalam menempuh bidang yang telah dipelajarinya.

Pada periode anak usia sekolah dasar merupakan masa yang berpengaruh terhadap pendidikan dan penyesuaian anak terhadap masa perkembangan anak selanjutnya. Anak usia sekolah dasar termasuk pada periode perkembangan masa laten, yaitu masa yang tenang dengan perkembangan yang menanjak lambat. Masa ini merupakan masa dari rumah ke luar lingkungan rumah. Pada masa ini anak-anak memiliki sifat ingin tahu, naif, dan ingin menjajagi berbagai hal, berbagai masalah belajar dan masalah kehidupan

bermasyarakat. Anak yang digolongkan anak usia sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia antara 6 sampai dengan 14 tahun (Sukadji, 1988). Anak pada usia sekolah dasar sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya karena mereka masih butuh dibimbing dan belum bisa mandiri sepenuhnya. Furman & Buhrmester (dalam Papalia & Olds, 1987) berpendapat bahwa campur tangan orang tua penting dalam mendidik anak karena pada usia sekolah dasar ini pengaruh orang tua terhadap anak masih cukup besar dibandingkan pada saat anak sudah lebih dewasa.

Prestasi belajar yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap siswa maupun guru, lebih-lebih orang tua. Hal ini disebabkan karena prestasi tinggi tidak sekedar menimbulkan rasa puas dan bangga karena prestasi yang dicapai tersebut, juga sekaligus menandakan sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Makna ini penting karena bagi sekolah dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan, sedangkan bagi siswa dapat mengukur tingkat usaha yang telah dilakukan dalam belajar. Kenyataan yang ada, tidak semua siswa dapat berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan atau prestasi belajar yang tinggi sesuai dengan yang diinginkannya.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak, mempunyai minat dan perhatian yang besar

terhadap pendidikan anak, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 1999). Ditambahkan oleh Widiastuti (2005) bahwa keberhasilan prestasi belajar anak sangat ditunjang oleh suasana keluarga, meliputi interaksi antara anak dan orang tua, antara anak dan saudaranya. Didalam anggota keluarga terdapat proses saling berinteraksi untuk memenuhi tujuan individual mereka dan berusaha untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupan sosial dalam keluarga.

Dukungan sosial pada umumnya diartikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat dipercaya, orang yang dapat membuat seseorang merasa dipedulikan, berharga, dan dicintai. Inti dari dukungan sosial adalah mengetahui bahwa orang lain mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk kita (Sarason dkk, 1987). Douvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik.

Anak pada usia sekolah dasar sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya karena mereka masih butuh dibimbing dan belum bisa mandiri sepenuhnya. Furman & Buhrmester (dalam Papalia & Olds, 1987) berpendapat bahwa campur tangan orang tua penting dalam mendidik anak karena pada usia sekolah dasar ini pengaruh orang tua terhadap anak masih cukup besar dibandingkan pada saat anak sudah lebih dewasa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin

menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia Sekolah Dasar (SD)?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia Sekolah Dasar (SD).

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia Sekolah Dasar (SD) terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan serta psikologi keluarga, dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Memberikan gambaran tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar sehingga menumbuhkan kesadaran orang tua tentang peranannya dalam menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pada anak di sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial Orang Tua

1. Pengertian

Menurut Sarafino (1990) dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Pengertian tersebut hampir selaras dengan yang dikemukakan oleh Sarason (dalam Kunjtoro, 2002), yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dalam hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Cobb (dalam Kunjtoro, 2002) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik yang diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya maupun yang berarti bagi dirinya.

Definisi orang tua itu sendiri menurut Andayani & Koentjoro (2004) adalah peran yang disandang oleh pasangan suami istri ketika sudah memiliki keturunan. Ditambahkan oleh Shanock (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) yang menyatakan bahwa orang tua adalah suatu peran yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak yang selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangannya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh sepasang suami istri terhadap anaknya dalam berbagai hal seperti penghargaan, perhatian, dan afeksi.

2. Bentuk-bentuk Dukungan sosial

House & Kahn (dalam Rupianti, 2007) mengemukakan empat bentuk dukungan sosial yaitu :

- a. Dukungan emosional (*emotional support*)
Meliputi cinta dan kasih sayang, ekspresi empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan, keterbukaan serta kerelaan dalam memecahkan masalah seseorang. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tenang, dan dicintai.
- b. Dukungan instrumental (*instrumental support*)
Adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa pelayanan, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan.
- c. Dukungan informasi (*informational support*)

Adalah bentuk dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat. Merupakan informasi untuk menambah pengetahuan, nasehat, atau pengarahan untuk tercaainya pemecahan masalah.

- d. Penilaian
Dukungan ini berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, mengenai hasil atau prestasi dan penguatan tindakan positif yang diambil individu.

Lingkungan keluarga mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Bloom (dalam Duvall & Miller, 1985) menyatakan ada beberapa bentuk dukungan sosial keluarga, antara lain :

- a. dorongan untuk belajar sejak dini.
- b. penghargaan atas prestasi yang diperoleh di rumah.
- c. bahasa dan cara berbicara orang tua.
- d. bimbingan dan bantuan di rumah.
- e. minat dan aktivitas intelektual.
- f. kebiasaan kerja, rutinitas dan keteraturan di rumah.

Bentuk dukungan sosial keluarga menurut Hurlock (1993) yaitu sebagai berikut :

- a. memenuhi kebutuhan anaknya baik fisik maupun psikologis.
- b. memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang anaknya lakukan.
- c. membimbing dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
- d. membimbing dan membantu dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
- e. memberi bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian

Menurut Surya (dalam Anggraeni, 1997) prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar, yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar. Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Chaplin (1997) yang mendefinisikan prestasi belajar sebagai suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas atau tingkat tertentu dari kecakapan dalam tugas sekolah atau akademis. Dalam bidang pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Sedangkan menurut Muryono (2000), prestasi belajar merupakan hasil belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas mengenai prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari belajar yang dinyatakan dengan nilai-nilai berdasarkan hasil tes prestasi belajar atau tingkat khusus perolehan / hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru lewat tes-tes.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hawadi (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan dari luar dirinya (faktor eksternal). Berikut akan dijabarkan mengenai kedua faktor tersebut, sebagai berikut:

a. Faktor Internal, meliputi :

- a. Kemampuan Intelektual
Dari beberapa penelitian ditemukan adanya korelasi positif dan cukup kuat antara taraf inteligensi dengan prestasi seseorang, yaitu berkisar 0,70.
- b. Minat
Pada umumnya seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.
- c. Bakat
Bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan karena itu baru terwujud kalau sudah mendapat latihan.
- d. Sikap
Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya pada objek yang dinilainya berguna atau tidak.
- e. Motivasi Berprestasi
Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka akan semakin baik prestasi yang akan diraihinya.
- f. Konsep Diri
Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih berhasil di sekolah.
- g. Sistem Nilai
Sistem nilai merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang cara bertingkah laku dan kondisi akhir dari yang diinginkannya. Sistem nilai yang dianut dapat mempengaruhi dan menentukan motivasi, gaya hidup dan tindakan seseorang.

b. Faktor Eksternal, meliputi :

- a. Lingkungan Sekolah
Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah adalah keadaan fisik di sekolah, fisik ruangan, kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar

serta hubungan antara siswa dengan guru. Beberapa penelitian membuktikan bahwa ada hubungan positif antara sikap guru dan pelajaran dengan prestasi belajar siswa.

- b. Lingkungan Keluarga
Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa dari keluarga adalah hubungan siswa dengan anggota keluarganya, ukuran besarnya keluarga, bentuk keluarga, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.
- c. Lingkungan Masyarakat
Hal ini berupa kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa seperti ikut klub olahraga, karang taruna, dan sebagainya.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Adapun dasar atau alasan mengapa orang melakukan penilaian dalam pendidikan, Suryabrata (1998) membaginya menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Dasar psikologis
Di dalam tiap usaha manusia pada umumnya selalu dibutuhkan penilaian terhadap usaha-usaha yang telah dilakukannya, yang berguna sebagai bahan orientasi untuk menghadapi usaha-usahanya yang lebih jauh. Secara psikologis manusia selalu merasa perlu untuk mengetahui sudah sejauhmanakah dia berjalan menuju pada tujuan yang ingin atau yang seharusnya dapat dia capai.
- b. Dasar didaktis
Ditinjau dari segi anak didik, maka pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya akan berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, artinya menyebabkan prestasi-prestasi selanjutnya akan menjadi lebih baik. Selain itu murid menjadi tahu sampai dimana keberhasilannya atau seberapa

jauh dia gagal. Dengan bantuan guru, terutama pada murid-murid yang agak besar, penilaian akan dapat dipergunakan sebagai dasar pengetahuan untuk kemajuan prestasinya.

Ditinjau dari segi guru, maka penilaian terhadap siswa-siswanya akan memberikan informasi, seberapa jauh dan dalam hal mana ia berhasil dan gagal dalam mendidik murid-muridnya. Hal ini penting karena dapat menjadi modal bagi usaha-usaha selanjutnya.

c. Dasar administratif

Penilaian hasil-hasil pendidikan itu juga mempunyai dasar administratif. Dengan adanya penilaian yang rumusan terakhirnya berwujud rapor tersebut, maka dapat dipenuhi berbagai kebutuhan administratif yang pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu misalnya apakah dia naik kelas atau tidak, apakah dia lulus ujian atau tidak.
2. Memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sesuatu lembaga pendidikan.
3. Merupakan inti laporan tentang kemajuan murid-murid kepada orang tua atau pejabat pemerintah yang berwenang, guru, dan juga murid-muridnya.

C. Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian

Para pendidik menggolongkan masa kanak-kanak akhir dengan usia sekolah dasar, dengan usia berkisar antara 6 sampai 13 atau 14 tahun. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada

kehidupan dewasa, dan mempelajari keterampilan penting baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler (Hurlock, 1997).

Gunarsa & Gunarsa (2000) menyatakan bahwa usia sekolah dasar sebagai masa tenang atau masa laten, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Berdasarkan defini di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia sekolah dasar adalah masa akhir kanak-kanak dengan usia berkisar antara 6 hingga 12 tahun yang disebut sebagai masa tenang atau masa laten dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

2. Karakteristik Usia Sekolah Dasar

karakteristik usia sekolah dasar menurut Turner & Helms (2000) yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Secara fisik tidak seperti bayi lagi dimana pada masa ini bentuk tubuh akan cenderung lebih ramping dan tinggi, struktur wajah berubah, dan perubahan-perubahan ini akan terus berlangsung hingga anak memasuki remaja.

2. Perkembangan Kognitif

Dilihat dari perkembangan kognitifnya, anak sudah dapat berpikir sistematis dan teratur, memiliki kemampuan *insight* yang lebih tinggi dan penuh pertimbangan.

3. Perkembangan Sosial & Emosional

Dilihat dari perkembangan sosial & emosionalnya, yaitu pada masa ini anak mengembangkan *sense of industry* yaitu suatu kepercayaan mendasar tentang kompetensi diri bersamaan

dengan kecenderungan untuk melakukan kegiatan, mencari pengalaman belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Karakteristik pada masa ini juga anak diharapkan menguasai keterampilan-keterampilan seperti keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, serta keterampilan bermain.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prestasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Usia sekolah dasar merupakan usia kritis bagi dorongan berprestasi, artinya sekali terbentuk kebiasaan anak untuk berprestasi di bawah, berprestasi di atas, atau berprestasi sesuai kapasitasnya, maka kebiasaan itu akan cenderung terbawa sampai anak itu dewasa. Oleh karena itu, di usia sekolah dasar anak harus diarahkan agar tidak terlanjur membentuk kebiasaan berprestasi yang buruk (Hurlock, 1981).

Prestasi belajar itu sendiri menurut Muryono (2000) merupakan hasil belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan. Prestasi belajar tersebut diperoleh melalui proses belajar yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar (Surya dalam Anggraeni, 1997).

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal, dan orang tua perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Faktor internal atau faktor yang berasal dari si anak sendiri terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis, seperti faktor inteligensi, minat, bakat, dan motivasi anak. Sedangkan faktor

eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri si anak terdiri dari faktor non-sosial dan faktor sosial, seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 2000).

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak, mempunyai minat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 1999).

Menurut Baumrind (dalam Suropto, 1996) ada tiga tindakan yang dapat memacu keberhasilan anak dalam bidang akademik, yaitu tindakan orang tua membentuk anak dalam menyelesaikan tugas akademik (*support*), tindakan orang tua mengarahkan kegiatan anak ke arah prestasi (*parental control*), dan tindakan orang tua yang mencerminkan ketegasan, konsistensi, dan rasional (*power*).

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia Sekolah Dasar (SD), yaitu semakin besar dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar anak, sebaliknya semakin kecil dukungan sosial orang tua maka semakin rendah prestasi belajar anak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Dalam penelitian ini beberapa variabel yang akan dikaji adalah:

1. Prediktor : Dukungan Sosial Orang Tua
2. Kriteriaium : Prestasi Belajar

(genap). Mata pelajaran yang menjadi penilaian dalam rapor khususnya pada tingkat SD kelas V, antara lain adalah Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani, Keterampilan, dan komputer.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh sepasang suami istri terhadap anaknya dalam berbagai hal seperti penghargaan, perhatian, dan afeksi. Untuk mengungkap dukungan sosial orang tua, digunakan skala dukungan sosial orang tua berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House & Kahn (dalam Rupiati, 2007) yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan penilaian.
2. Prestasi belajar adalah hasil dari belajar yang dinyatakan dengan nilai-nilai berdasarkan hasil tes prestasi belajar atau tingkat khusus perolehan / hasil keahlian dari karya akademis yang dinilai oleh guru lewat tes-tes. Untuk mengukur prestasi belajar digunakan rekapitulasi laporan harian yang dicatat secara berkala setiap semester ke dalam buku rapor. Dalam penelitian ini nilai rekapitulasi laporan harian yang dipergunakan merupakan hasil dari proses belajar selama 6 bulan yang terdapat pada buku rapor, khususnya jumlah nilai siswa pada semester 10

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i Sekolah Dasar (SD) kelas V SD Kwitang 8 PSKD Depok, dengan usia 10-11 tahun. Alasan peneliti memilih usia tersebut sebagai subjek penelitian karena pada masa tersebut anak amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, dan memandang nilai sebagai ukuran yang tepat terhadap prestasi belajar (Munandar, 1985). Alasan lain juga karena pada usia tersebut, anak sudah mengerti maksud dari pernyataan yang harus dijawabnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket atau kuesioner yang berisikan identitas subjek penelitian dan skala persepsi terhadap dukungan sosial.

E. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu menganalisis hubungan antara dukungan sosial orang tua (X) sebagai prediktor dengan prestasi belajar (Y) sebagai kriteriaium.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.188 dengan taraf signifikansi sebesar 0.044 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar, diterima.

Pada penelitian ini juga dapat diketahui perbandingan mean dukungan sosial orang tua antara laki-laki dan perempuan. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Mean Dukungan Sosial Orang Tua

Aspek	Kategori	Jumlah	Mean Dukungan Sosial Orang Tua
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	142.2381
	Perempuan	41	139.7317

Di bawah ini akan dijabarkan lebih spesifik lagi untuk mengetahui dukungan sosial orang tua antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk-bentuk

dukungan sosial yang mendasari penelitian ini.

Tabel 2
Mean Dukungan Sosial Orang Tua Berdasarkan Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

No.	Bentuk-bentuk Dukungan Sosial	Jenis Kelamin	Mean
1	Dukungan Emosional	Laki-laki	36.1667
		Perempuan	35.1707
2	Dukungan Instrumental	Laki-laki	9.9286
		Perempuan	10.0000
3	Dukungan Informasi	Laki-laki	29.6667
		Perempuan	29.5854
4	Penilaian	Laki-laki	31.6667
		Perempuan	29.9512

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa laki-laki memiliki dukungan sosial orang tua yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan secara umum orang tua memiliki harapan yang tinggi dalam hal akademis pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Sears, Maccoby & Levin dalam Parson, dkk., 1982). Harapan orang tua ini mempengaruhi perilaku orang tua, dalam hal ini pemberian dukungan kepada anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar anak pada usia sekolah dasar. Semakin besar dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar anak, sebaliknya semakin kecil dukungan sosial orang tua maka semakin rendah prestasi belajar anak. Disamping itu juga dukungan sosial orang tua subjek pada penelitian ini tergolong positif. Hal ini mungkin karena adanya kesadaran orang tua terhadap keterlibatannya pada pendidikan anaknya. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pada dukungan sosial orang tua antara laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki cenderung lebih besar dukungan sosial orang tua yang diterima dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan secara umum orang tua memiliki harapan yang tinggi dalam hal akademis pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Sears, Maccoby & Levin dalam Parson, dkk., 1982). Harapan orang tua ini mempengaruhi perilaku orang tua, dalam hal ini pemberian dukungan kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dianjurkan adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk Orang Tua Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar anak. Oleh karena itu, agar prestasi belajar tinggi maka diharapkan para orang tua memberikan dukungan sosial terhadap anaknya.

2. Saran untuk Pihak Sekolah

Untuk pihak sekolah disarankan supaya ada pertemuan orang tua murid dengan pihak sekolah yang berkala guna menghimbau para orang tua akan pentingnya peran serta mereka terhadap prestasi belajar anaknya. Dari pihak sekolahpun, meningkatkan cara belajar yang baik dan lebih terampil lagi.

3. Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut

- a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang dukungan sosial orang tua terhadap prestasi belajar anak yang lebih spesifik, misalnya meneliti siswa sekolah dasar yang bersekolah di sekolah unggulan.
- b. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang prestasi belajar, maka perlu mempertimbangkan faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi prestasi belajar, seperti inteligensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga : Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta : CV. Citra Media.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York : Harper & Row, Publisher, Inc.
- Gage, N.L. & Berlinger, D.C. (1991). *Educational psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2000). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Jakarta : Bpk.Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (1999). *Psikologi praktis : Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta : Bpk.Gunung Mulia.
- Koentjoro, S. (2002). *Dukungan sosial pada lansia*. Jakarta, 16 Agustus 2002. [http : //www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Murjono. (1996). Inteligensi dalam hubungannya dengan prestasi belajar. *Jurnal Psikologi : Anima*. Vol XI. No 42, hal 180. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. (1987). *A child's world : Infancy through adolescence*. USA : McGraw Hill Book Co.
- Sarafino, E.P. (1990). *Health psychology*. Singapore : John Willes & Sons.
- Sarason, dkk. (1987). Interrelation of social support measures : Theoretical and practical implication. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sukadji, S. (1988). *Keluarga dan keberhasilan pendidikan*. Depok : Urusan produksi dan distribusi alat tes fakultas psikologi universitas indonesia.